

Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era *Society 5.0*

I Wayan Dede Putra Wiguna,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,
Penulis Koresponden: dedeputra061@gmail.com

Abstrak

Pada Era *Society 5.0* seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk mampu menggunakan teknologi digital dalam setiap aspek kehidupan secara maksimal. Sastra digital hadir seiring dengan berkembangnya teknologi digital di Indonesia. Sejak awal kemunculannya, sastra digital turut mewarnai perkembangan sastra Indonesia hingga kini. Sastra digital atau sastra *cyber* ini cukup ringkas dan efisien karena dapat diakses melalui komputer atau *smartphone*. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pemanfaatan sastra digital dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap kegiatan apresiasi sastra mulai dari membaca, memahami, mengkritik, mencipta, dan menyebarluaskan karya sastra. Penelitian ini juga mendeskripsikan efektivitas sastra digital sebagai media dalam pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra digital dapat membuat peserta didik lebih leluasa dalam kegiatan apresiasi sastra mulai dari membaca, memahami, mengkritik, mencipta, dan menyebarluaskan karya sastra melalui media digital. Selain itu sastra digital dapat dijadikan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA/K.

Kata Kunci: *Sastra Digital, Pembelajaran, Media, Teknologi*

1. Pendahuluan

Era *Society 5.0* merupakan lanjutan dari era *industry 4.0*. Pada era 5.0 masyarakat dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Kehadiran media digital memberikan kemudahan bagi setiap penggunaannya untuk berbagi informasi dari seluruh penjuru dunia. Siapapun dapat menggunakan media digital dan memberikan dampak positif bagi dirinya, namun seringkali juga memberikan dampak negatif. Artinya, media digital ibarat bagai pisau bermata dua. Semuanya tergantung pada bagaimana pengguna mengendalikannya.

Segala aspek kehidupan yang dimaksud termasuk bidang pendidikan, salah satunya adalah pendidikan bahasa dan sastra. Saat ini peredaran sastra begitu menjamur dengan adanya media digital. Generasi muda saat ini lebih intens menggunakan gawai dalam mencari informasi, bacaan, dan hiburan. Keberadaan buku hampir tersingkirkan dengan kehadiran teknologi. Walaupun demikian, kegiatan literasi tidak akan pernah bisa terhenti. Sastra-sastra yang beredar di internet dan media sosial dapat disebut sebagai sastra digital atau sastra *cyber*.

Sastra digital mengacu pada perkembangan karya sastra yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam bentuk digital. Dengan bantuan teknologi digital, berbagai karya sastra seperti prosa, puisi, esai, cerpen, drama, dan bentuk sastra lainnya kini dapat diakses,

disebarluaskan, dan dinikmati dengan instan. Dinamika sastra digital mencerminkan dampak teknologi dan internet terhadap dunia sastra secara keseluruhan.

Dalam konteks pembelajaran sastra, guru dapat memanfaatkan kehadiran sastra digital sebagai inovasi baru dalam belajar sastra. Walaupun menggunakan media digital, namun keberadaan buku masih tetap digunakan sebagai referensi utama dalam pembelajaran. Sastra digital dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif dan efisien untuk menumbuhkan minat dan bakat peserta didik dalam bersastra dan menggemari sastra, khususnya dalam kegiatan apresiasi sastra.

Beberapa peneliti telah membahas tentang penerapan prinsip, konsep, dan penilaian pembelajaran sastra digital (Firmansyah, 2018). Yeni Mulyani Supriatin (2012) juga telah menulis tentang kritik terhadap sastra *cyber*. Kajian sastra digital dan kegunaan sastra digital dalam mengembangkan literasi juga sudah dilakukan (Sukur, 2019). Dengan demikian, masih banyak ruang untuk penelitian dan diskusi dalam sastra digital ini. Selain itu, sastra digital dinilai masih relevan dan banyak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi sastra digital dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap kegiatan apresiasi sastra mulai dari membaca, memahami, mengkritik, mencipta, dan menyebarkan karya sastra. Penelitian ini juga mendeskripsikan efektivitas sastra digital sebagai media dalam pembelajaran sastra.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, dalam Abdi Mirzaqon T, 2018). Untuk pendekatan yang digunakan dalam studi kepustakaan, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah (Prastowo, 2011). Sumber data dari penelitian ini menggunakan literatur-literatur dari beberapa buku, jurnal, artikel, blog, web, media sosial, dan situs *online*.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan referensi tambahan kepada guru ataupun tenaga pendidik dalam upaya meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan apresiasi sastra. Sekaligus menjadi wahana untuk mengoptimalkan penggunaan media digital kepada peserta didik. Selain itu pemanfaatan media digital diharapkan membantu tercapainya tujuan pengajaran secara signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sastra Digital

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Sastra” berarti bahasa, yaitu kata-

kata, gaya bahasa. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Shaastra*. *Shaastra* berasal dari kata dasar *shaas* (sas) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Dan *tra* (tra) yang berarti alat atau sarana. Melalui pengertian tersebut dapat ditafsirkan secara sederhana bahwa sastra merupakan alat atau sarana untuk mendidik. Dalam bahasa Indonesia, sastra kerap dikaitkan dengan teks sastra yang merujuk kepada jenis tulisan atau karya yang mengandung unsur estetika atau keindahan tertentu, dan merupakan ungkapan batin seorang pengarang.

Dewasa ini karya sastra masih digemari oleh generasi muda, namun sastra yang dominan dikonsumsi adalah sastra digital. Sastra digital merupakan wadah ataupun karya sastra yang berbasis teknologi dan menggunakan pemanfaatan media secara sistematis. Sastra digital sering dinikmati anak-anak muda melalui berbagai sumber internet dan aplikasi-aplikasi terkait. Seperti media sosial, *webtoon*, *e-book*, facebook, twitter, wattpad, blog sastra, situs web khusus, dan lain sebagainya. Dengan kehadiran sastra digital semacam ini, membuat sedikit-tidaknya eksistensi sastra masih bisa bertahan di kalangan anak muda.

Karya-karya yang banyak dijumpai dalam sastra digital adalah karya sastra populer atau sastra hiburan yang hanya dinikmati untuk kesenangan semata dan untuk pelarian dari kehidupan sehari-hari. Banyak bertebaran di media sosial karya-karya yang dekat dengan situasi generasi muda, dekat dengan kehidupan remaja, sehingga *trend* seperti ini begitu menjamur di kalangan generasi muda saat ini. Selain sastra dalam bentuk tulis, banyak juga sastra lisan dan visual yang dikemas dalam cerita bergambar, film pendek, *series*, drama, konten media sosial, dan lain sebagainya.

Sastra digital juga mempunyai penulis yang banyak dan mempunyai pembaca yang luas. Pembacanya berasal dari banyak kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Genrenya juga bervariasi seperti *teenlit*, *chicklit*, roman, humor, horor, fiksi sejarah, aksi, petualangan, dan masih banyak lagi. Sastra serius cukup sedikit ditemukan dalam media *online*, saat ini sastra serius masih bisa ditemukan di situs sastra *online*, *e-book*, dan komunitas sastra di media sosial.

Sastra digital mempunyai beberapa keunggulan yang tidak sama dengan sastra tradisional atau terdahulu. Keunggulan ini tercermin pada penulis-penulisnya. Penulis sastra digital muncul dari berbagai kalangan dan tidak harus terikat oleh hierarki penerbitan dan publikasi. Hal inilah yang menyebabkan jumlah penulis sastra digital meningkat dengan pesat. Pembaca atau penikmat sastra digital juga tidak ada batasnya, karena pembaca dapat berkomentar, memberikan pemikiran, menyumbang gagasan, serta dapat berdiskusi untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Dengan adanya digitalisasi di era *Society 5.0*, banyak kalangan yang merasa bahwa

kehidupan yang sesungguhnya telah digantikan dengan teknologi yang begitu pesat perkembangannya, dan itu termasuk dalam dunia sastra. Kehadiran sastra digital dianggap menjadi salah-satu penyebab menurunnya literasi dan minat membaca buku masyarakat, karena semuanya ada dalam genggam tangan. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri sastra digital juga dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan minat membaca generasi muda. Tersedianya berbagai konten yang berkaitan dengan realitas kehidupan generasi muda, mampu meningkatkan minat mereka dalam membaca dan mengenal sastra. Meski kehadiran buku sudah tidak terlalu diminati, namun segala referensi dan sumber dari media digital berasal dari berbagai buku dan literatur fisik yang ada. Jadi kedua hal ini akan selalu beririsan dan saling membutuhkan.

b. Pembelajaran Sastra

Kunci utama dalam suatu pembelajaran adalah bagaimana membuat peserta didik memiliki minat untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Minat merupakan rasa ketertarikan terhadap suatu hal atas kehendak sendiri atau tanpa paksaan dari orang lain (Slameto, 2010:180). Oleh karena itu, minat disamakan sebagai kesenangan dengan tujuan memperoleh kepuasan. Misalnya, jika bacaan seseorang tidak sesuai dengan keinginannya, maka seorang pembaca cenderung akan meninggalkan bacaannya atau tetap membaca namun tidak memahaminya.

Minat sastra mengacu pada ketertarikan terhadap karya sastra. Dalam hal ini dapat disebut dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah suatu kegiatan mengkaji karya sastra secara sungguh-sungguh dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mengembangkan pemahaman, penghayatan, kepekaan kritis, dan perasaan yang baik terhadap sebuah karya sastra. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya guru memberikan pemahaman dan pelatihan apresiasi sastra kepada peserta didik, agar tidak hanya paham secara konseptual namun tidak bisa mengimplementasikan dan mengaplikasikannya.

c. Implementasi Pemanfaatan Sastra Digital Dalam Pembelajaran Sastra di Jenjang SMA/K

Dalam lingkungan pendidikan, sastra digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai diskusi, lomba-lomba sastra, menulis di media *online*, mengikuti *book chapter*, dan lain sebagainya. Dengan melakukan hal ini, tidak hanya meningkatkan keterlibatan namun juga menciptakan iklim pembelajaran yang dinamis. *Platform* media sosial atau forum sastra secara khusus akan menjadi ruang virtual, di mana remaja dapat berbagi interpretasi pribadinya terhadap sebuah karya. Di sana mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran berbasis digital.

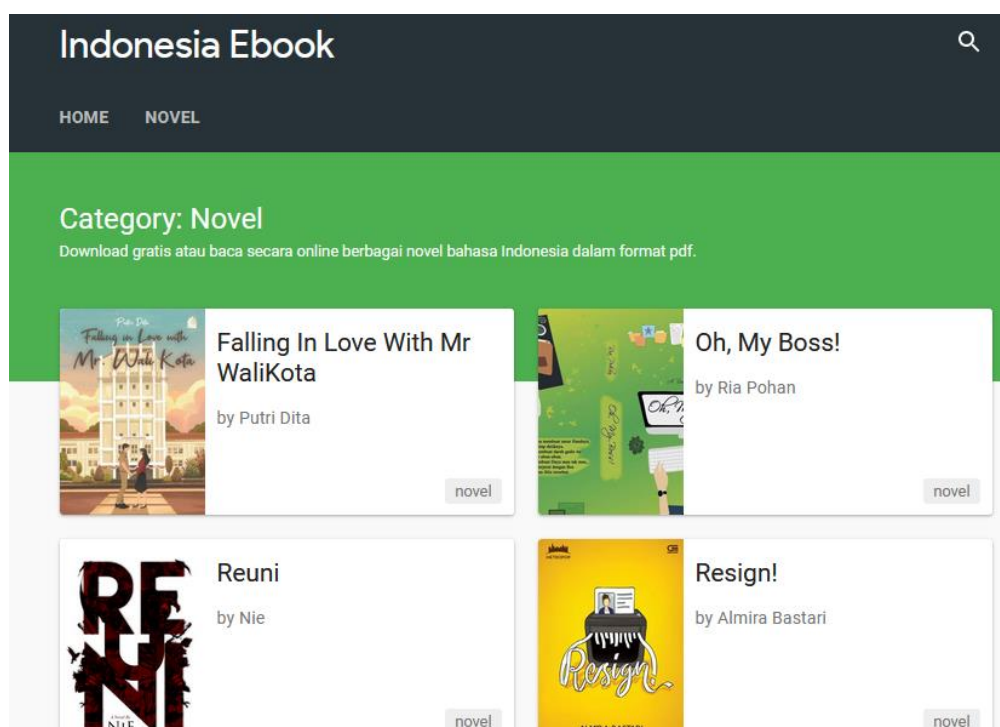
Seorang guru dapat mengajarkan apresiasi sastra kepada peserta didik dengan

menerapkan teori 5M, antara lain;

1) Membaca

Mulai dari langkah pertama, seorang guru harus memahami karakteristik masing-masing peserta didik terlebih dahulu sebelum memberikan bacaan kepada peserta didik. Jika sudah memahami karakteristik peserta didik, guru dapat memberikan sumber-sumber atau bahan bacaan yang sesuai dengan karakter dan usia peserta didik. Akan lebih efisien jika guru memberikan bahan bacaan secara *online*, karena akan lebih bervariasi dan beragam, serta lebih mudah diakses oleh peserta didik.

Gambar 1. Salah Satu Situs *E-Book*



Sumber: <https://ebook.twointomedia.com/>

2) Memahami

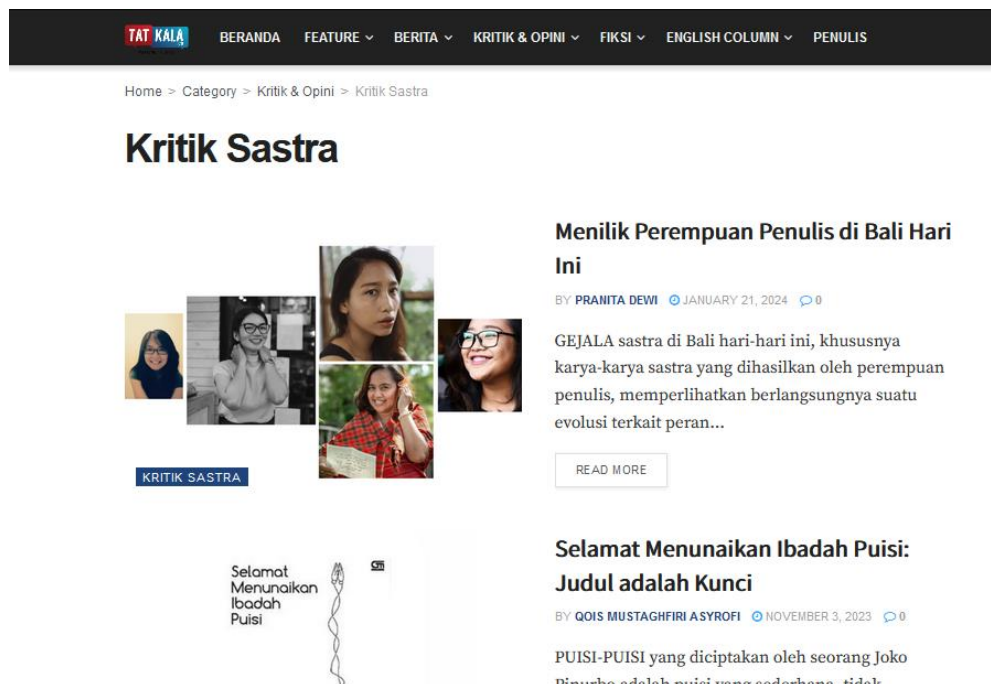
Setelah memberikan bacaan, guru wajib menciptakan iklim belajar yang nyaman dan baik, sehingga peserta didik mampu memahami isi dari bacaan yang didapat. Guru dapat meminta peserta didik untuk meringkas, menceritakan kembali secara singkat, atau menyampaikan pesan tersirat dari karya yang telah dibacanya. Inilah tujuan dari menyesuaikan bacaan dengan karakter dan usia peserta didik, dengan bacaan yang sesuai, maka peserta didik akan mampu memahami dan tumbuh minatnya untuk membaca sebuah karya sastra.

3) Mengkritik

Jika peserta didik sudah memahami bacaannya, guru dapat meminta peserta didik untuk mengkritik karya yang telah dibaca. Seorang guru harus memberikan pemahaman

tentang mengkritik atau meresensi karya sastra terlebih dahulu, agar peserta didik tidak kehilangan arah saat mengkritik sebuah karya sastra. Membuat resensi menjadi salah satu pilihan yang bisa dilakukan oleh seorang guru, atau dapat juga meminta peserta didik menyampaikannya secara lisan. Hasil dari sebuah kritik dapat dipublikasikan sebagai hasil mengapresiasi sastra dan secara tidak langsung juga turut mempromosikan karya yang diapresiasi.

Gambar 2. Salah Satu Situs yang Memuat Konten Kritik Sastra



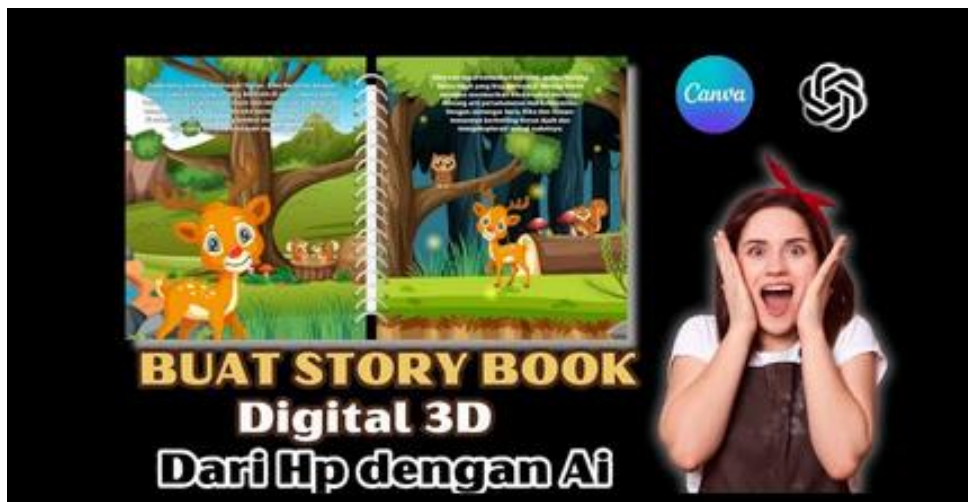
Sumber: <https://tatkala.co/category/kritik-opini/kritik-sastra/>

4) Mencipta

Setelah mengkritik karya sastra, guru harus mampu menuntun peserta didik untuk mulai menulis karya orisinalnya sendiri. Ketika peserta didik sudah bisa memahami isi sastra dan mengkritisnya, maka peserta didik akan memiliki referensi terhadap karya yang akan dibuatnya. Seorang guru harus mampu menuntun peserta didik dalam proses ini, karena ini merupakan inti dari proses kreatif peserta didik. Guru dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berkarya, karena sebagai langkah awal biarkan mereka berkarya sesuai dengan imajinasi dan pengalamannya.

Selain menulis secara manual di komputer, guru dapat memberikan referensi aplikasi-aplikasi atau web yang dapat memudahkan serta menambah variasi dalam proses kreatif peserta didik. Seperti membuat cerita bergambar menggunakan *artificial intelligence*.

Gambar 3. Contoh Video Tutorial Penggunaan Aplikasi Editing



Sumber: <https://youtu.be/VIH0blTKy64?si=LTUcKAKfnQh6Ugdv>

5) Menyebarkan

Kemudian yang terakhir adalah menyebarkan karya dari peserta didik. Guru dapat membebaskan peserta didik untuk menyebarkan karyanya, bisa melalui media sosial pribadi, blog, web, ataupun melalui media massa *online* dengan bantuan guru. Ketika melihat karyanya sendiri ada di media digital, peserta didik akan memiliki rasa bangga dan dapat menumbuhkan minatnya untuk rajin membaca dan menulis karyanya sendiri.

Gambar 4. Salah Satu Situs Publikasi *Online*

Cerpenmu.com

Merupakan sebuah situs publikasi **Cerpen** (cerita pendek) bermoderasi sederhana yang berdiri sejak 2012, dan telah menjadi media publikasi bagi lebih dari 10 ribu penulis amatir hingga profesional di Indonesia.

Pemanfaatan karya karya cerpen di Cerpenmu telah banyak digunakan di buku buku pelajaran Bahasa terbitan **Kemendikbud**, dikembangkan kedalam bentuk **Film Pendek Cerpen, Animasi**, hingga pengembangan kreatif lainnya di berbagai platform.

Di cerpenmu dot com kalian dapat membaca kumpulan cerpen bahasa indonesia secara gratis dari para sahabat cerpenmu, ataupun jika kamu seorang penulis atau memiliki hobby dalam menulis cerita, kamu bisa "**mempublikasikan**" hasil hasil karyamu *di sini* agar dapat dibaca oleh banyak orang dari seluruh Indonesia, GRATIS! dan tanpa akan dipungut biaya sepeser pun!, "Ekspresikan dirimu melalui hasil hasil karya cerpenmu di cerpenmu.com!"



Sumber: <http://cerpenmu.com/>

Dengan pemanfaatan media digital secara maksimal akan memudahkan guru dalam mencari bahan ajar dan sarana publikasi yang mudah diakses. Selain peserta didik, guru harus paham betul bagaimana memanfaatkan media digital yang ada, sebelum disebar

kepada peserta didik. Melalui media digital, peserta didik dapat menambah wawasan, menambah referensi, terhubung dengan sesama pembaca, memperluas jaringan literasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam hal ini, peserta didik dapat merasakan dukungan sosial yang diperlukan untuk mendorong mereka memahami dan mengapresiasi sastra.

Sastra digital juga mampu meningkatkan kemampuan bersastra peserta didik. Peserta didik yang aktif membaca blog, menulis di *platform online*, atau berpartisipasi dalam proyek kolaboratif akan menyempurnakan dan mengasah keterampilan mereka. Ini merupakan landasan penting untuk mengembangkan keterampilan bersastra yang efektif di era digital.

d. Efektivitas Sastra Digital Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra

Pada era society 5.0 saat ini, seluruh aspek kehidupan telah berbasis teknologi dan digitalisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran sastra dengan berbasis media digital dianggap sebagai sebuah inovasi yang kreatif dan efektif. Efektif yang dimaksud adalah semua serba mudah dalam mengaksesnya, hanya dibutuhkan nalar dan pemikiran yang baik dalam penggunaannya. Tugas seorang guru adalah agar mampu memaksimalkan penggunaan dari media digital tersebut, sehingga pembelajaran tradisional dan modern dapat berjalan dengan seimbang dan menciptakan iklim yang baik dalam proses belajar peserta didik. Sastra digital juga mampu membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi informasi dan bacaan yang ada di internet.

Pembelajaran berbasis digital merupakan salah satu langkah inovatif dan efektif untuk dilaksanakan pada masa digitalisasi seperti sekarang ini. Seorang guru harus kreatif dalam mengemas pembelajaran berbasis digital seperti ini, jika seorang guru tidak mengerti penggunaannya, maka pembelajaran akan tetap terasa membosankan bagi peserta didik. Sehingga sebelum diajarkan kepada peserta didik, guru harus dibekali dengan pengalaman menggunakan teknologi dan memiliki referensi yang relevan dengan bahan ajar yang akan dibagikan kepada peserta didik.

Seorang guru wajib mengajarkan media digital kepada peserta didik karena generasi muda saat ini adalah pengguna aktif dari teknologi dan media sosial, sehingga peserta didik mampu memanfaatkan dan memaksimalkan gawai serta perangkat teknologi lainnya dalam belajar dan berkarya sesuai dengan karakternya. Di masa mendatang ilmu seperti ini akan menjadi sebuah keterampilan atau kecakapan hidup yang berguna. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sumber daya manusia pun dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam seluruh aspek kehidupan serta mampu bernalar dan berpikir kritis untuk menghadapi transisi digitalisasi.

Konten sastra digital seringkali mencerminkan realitas remaja, sehingga

memudahkan mereka mengenal karya sastra dan mengidentifikasinya. Puisi atau cerita pendek yang menggambarkan pengalaman remaja dapat menjadi cermin yang memperkaya pemahaman mereka terhadap diri sendiri dan dunia disekitarnya. Sastra digital telah mengubah paradigma kita dalam berinteraksi dengan karya sastra. Sastra digital mampu memberdayakan penulis pemula untuk berkreasi dan berbagi secara lebih luas, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi karya sastra dalam berbagai format yang menarik dan inovatif.

4. **Penutup**

a. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Implementasi pemanfaatan sastra digital dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan 5M, yakni;
 - a) Membaca
 - b) Memahami
 - c) Mengkritik
 - d) Mencipta
 - e) Menyebarkan

Memaksimalkan penggunaan media digital akan membantu guru dalam mencari materi pembelajaran dan didukung dengan sarana publikasi yang mudah diakses. Selain peserta didik, guru juga perlu memahami bagaimana penggunaan dan penerapan media digital yang ada sebelum mengajarkan kepada peserta didik. Dengan kehadiran media digital, peserta didik dapat melatih proses kreatifnya, memperluas pengetahuan, menambah referensi, dapat berinteraksi dengan sesama pembaca, memperluas jaringan literasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam hal ini, peserta didik dapat merasakan dukungan sosial yang diperlukan untuk memotivasi mereka belajar dan mengapresiasi sastra secara lebih mendalam. Sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai secara signifikan.

- 2) Sastra digital merupakan media yang efektif digunakan pada era digitalisasi sekarang ini. Karena semua aspek kehidupan serba digitalisasi, maka pembelajaran pun tidak boleh ketinggalan. Penggunaan media digital dalam bersastra akan menambah kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sastra. Guru yang mampu memaksimalkan media digital dengan baik, akan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik pula, karena generasi muda sekarang ini adalah kelompok usia aktif pengguna media sosial dan teknologi digital. Jadi sudah seharusnya pembelajaran di era 5.0 berbasis teknologi, dengan menyesuaikan

karakteristik dari peserta didik, sehingga tidak menimbulkan mispersepsi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Sastra digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Tidak hanya meningkatkan keterlibatan, namun juga menciptakan iklim pembelajaran yang dinamis. Kedepannya, pengetahuan tersebut akan menjadi keterampilan atau kecakapan hidup yang berguna. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sumber daya manusia harus semakin inovatif dan kreatif dalam segala bidang kehidupan serta memiliki nalar dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi transformasi digital.

b. Saran

Penelitian ini hanya terbatas mengenai implementasi pemanfaatan sastra digital sebagai media pembelajaran sastra di jenjang SMA/K dan efektivitas sastra digital sebagai media dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya terhadap sastra digital dan pengaplikasiannya di kelas.

Dengan demikian, melalui penelitian ini peneliti sangat mengharapkan beberapa hal, yaitu (1) penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi kepada tenaga pendidik agar mampu berinovasi dan berkreasi dalam mengajar sastra, khususnya dalam memotivasi dan mengarahkan peserta didik pada kegiatan apresiasi sastra dan (2) penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan selanjutnya untuk meneliti implementasi pemanfaatan sastra digital lebih mendalam lagi.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiyono., S. (2020). Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global). *Lingua Franca*, 4(1): 54-61.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/4315>
- Cerpenmu.com. <http://cerpenmu.com/>
- Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan, Universitas Teknokrat Indonesia. (2023). Mengenal Sastra Digital.
<https://fsip.teknokrat.ac.id/mengenal-sastra-digital-2/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Online*. <http://kbbi.web.id/pusat>
- Kasih, E.N.E.W. (2023). Sastra Digital Sebagai Katalis Pendidikan Remaja di Era Modern.
<https://fsip.teknokrat.ac.id/sastra-digital-sebagai-katalis-pendidikan-remaja-di-era-modern/>
- Mirzaqon., A., & Purwoko., B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Expressive Writing*. *Jurnal BK UNESA*, Vol 8 (1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>

- Prastowo., A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pratiwi, N., P., & Pritanova, N. (2017). Peran Literasi Digital Terhadap Minat Bersastra Pengguna Media Sosial.
<https://aiche.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/Nani-Pratiwi.pdf>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Studi Bareng. (2023). Seri Artificial Intelligence: Membuat Cerita Bergambar dengan Bantuan AI. [Video].
<https://www.youtube.com/watch?v=V1H0blTKy64>
- Tatkala.co. Rubrik Kritik Sastra. <https://tatkala.co/category/kritik-opini/kritik-sastra/>
- Twintomedia. Indonesia E-Book. <https://ebook.twintomedia.com/>
- Yanti., P. G. (2021). Sastra Digital dan Keunggulannya. *Prosiding Samasta*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/945%20%E2%80%9320950>